



INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 15, 2026

Revised: September, 24, 2026

Available online: September, 30, 2026

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Metode pemberian makan bayi, depresi postpartum, dan *mother-infant bonding*: A literature review

Qorin Annisa*, Erna Kusuma Wati, Eri Wahyuningsih

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Qorin Annisa. *Email: qorin.annisa@mhs.unsoed.ac.id

Abstract

Background: Postpartum depression (PPD) and impaired mother-infant bonding are common during the postpartum transition and can negatively affect maternal well-being and child development, with the infant feeding method identified as one associated factor.

Purpose: To synthesize scientific evidence on the association between infant feeding methods (exclusive breastfeeding, formula feeding, and mixed feeding) and postpartum depression and mother-infant bonding.

Method: This review followed the PRISMA guidelines. We conducted a systematic literature search in PubMed and ScienceDirect using the PICO framework to identify articles published between 2015 and 2026. Of 315 articles screened, 12 observational studies met the eligibility criteria and were analyzed.

Results: Exclusive breastfeeding was associated with a lower risk of postpartum depression in 7 of the 12 studies (58.3%) and with better mother-infant bonding in 5 studies (41.7%). Formula feeding was associated with an increased risk of depression in 4 studies (33.3%), while mixed feeding was associated with impaired bonding in 2 studies (16.7%). However, interaction quality, including eye contact, responsiveness, and emotional engagement, along with maternal psychological state, sleep quality, and social support, was a stronger predictor of bonding than feeding method alone.

Conclusion: Exclusive breastfeeding tends to support maternal mental health and mother-infant bonding, although psychological, social, sleep, and interaction factors also play important roles. Postpartum services should integrate breastfeeding support, mental health screening, and psychosocial support to optimize maternal and infant well-being.

Keywords: Exclusive Breastfeeding; Maternal Mental Health; Mother-Infant Bonding; Postpartum Depression.

PENDAHULUAN

Masa postpartum merupakan periode transisi yang ditandai oleh perubahan fisiologis, hormonal, psikologis, dan sosial yang signifikan, sehingga menjadikan ibu rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk depresi postpartum (*Postpartum Depression*/PPD) (Stewart & Vigod, 2019). Sebuah meta-analisis terhadap 616,708 perempuan dari 51 negara berpendapatan rendah dan menengah melaporkan prevalensi depresi perinatal sebesar 24.7%, dengan prevalensi tertinggi di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (31.5%)

serta negara berpendapatan menengah-bawah (25.5%). Pada periode postnatal, prevalensi depresi mencapai 23.1% (Roddy Mitchell et al., 2023). Dampak dari depresi postpartum tidak hanya dirasakan oleh ibu, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas interaksi ibu dan bayi. Ibu yang mengalami depresi cenderung mengalami kesulitan dalam memberikan respons yang sensitif dan konsisten terhadap kebutuhan bayinya, sehingga berisiko menghambat terbentuknya ikatan ibu-bayi (*mother-infant bonding*) yang optimal (Chen et al.,

2024; Sanni et al., 2024).

Salah satu faktor yang berperan dalam hubungan antara kesehatan mental ibu dan pembentukan *mother-infant bonding* adalah praktik pemberian makan bayi. Pemberian makan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, tetapi juga menjadi momen interaksi yang melibatkan kontak fisik, komunikasi, dan respons emosional antara ibu dan bayi. Oleh karena itu, metode pemberian makan bayi baik ASI eksklusif, susu formula ataupun *mixed feeding* (gabungan ASI dan susu formula) sering dikaitkan dengan kondisi psikologis ibu serta kualitas *mother-infant bonding* (Carvalho Hilje et al., 2024).

Pemberian ASI eksklusif pada awal kehidupan merupakan salah satu praktik penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi dan kesehatan bayi. Selain bermanfaat bagi bayi, proses menyusui juga melibatkan interaksi fisik dan emosional antara ibu dan bayi. Secara fisiologis, menyusui dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin yang berperan dalam menurunkan stres dan meningkatkan kedekatan emosional antara ibu dan bayi (Kossakowska & Bielawska-Batorowicz, 2022). Selain itu, interaksi yang terjadi selama proses menyusui, seperti sentuhan, kontak mata, dan respons terhadap kebutuhan bayi, juga diyakini berkontribusi terhadap pembentukan hubungan emosional yang positif (Kim, 2019).

Namun, tidak semua ibu dapat menjalani proses menyusui tanpa hambatan. Berbagai kendala, seperti persepsi kurangnya produksi ASI, kesulitan pelekatan (*latch-on*), maupun masalah teknik menyusui, dapat menimbulkan tekanan psikologis pada ibu. Kondisi ini seringkali disertai dengan perasaan bersalah, stres, dan penurunan rasa percaya diri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko depresi postpartum (Roth et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa manfaat menyusui tidak hanya ditentukan oleh metode pemberian makan, tetapi juga oleh pengalaman ibu selama menjalani proses tersebut.

Sejumlah penelitian telah mengevaluasi hubungan antara metode pemberian makan bayi, depresi postpartum, dan ikatan ibu-bayi. Namun, hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Beberapa penelitian melaporkan bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif cenderung memiliki kualitas ikatan yang lebih baik dan risiko depresi postpartum yang lebih rendah dibandingkan ibu yang memberikan susu formula atau *mixed*

feeding (Wang et al., 2024). Sebaliknya, penelitian lain tidak menemukan hubungan yang signifikan antara metode pemberian makan dan kualitas bonding, serta menekankan bahwa kualitas interaksi ibu dan bayi selama proses pemberian makan memiliki peran yang lebih penting dibandingkan metode pemberian makan itu sendiri (Hairston et al., 2019; Mori et al., 2026). Selain itu, praktik *mixed feeding* juga dilaporkan berkaitan dengan kualitas ikatan ibu-bayi yang kurang optimal (Carvalho Hilje et al., 2024).

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara metode pemberian makan bayi, depresi postpartum, dan ikatan ibu-bayi bersifat kompleks serta dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosial yang saling berkaitan. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji keterkaitan antara metode pemberian makan dengan depresi postpartum atau *mother-infant bonding*, temuan mengenai hubungan ketiga aspek tersebut masih menunjukkan hasil yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan sintesis bukti yang lebih komprehensif untuk memahami keterkaitan antara metode pemberian makan bayi, depresi postpartum, dan *mother-infant bonding*. Berdasarkan hal tersebut, *literature review* ini bertujuan untuk mensintesis temuan penelitian mengenai keterkaitan metode pemberian makan bayi, yaitu ASI eksklusif, susu formula, dan *mixed feeding*, dengan depresi postpartum serta *mother-infant bonding* pada periode postpartum. Tinjauan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif sebagai dasar pengembangan pelayanan postpartum yang mengintegrasikan dukungan pemberian makan bayi dan dukungan kesehatan mental ibu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* yang disusun mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Pedoman ini digunakan untuk memastikan proses identifikasi, seleksi, dan pelaporan artikel dilakukan secara sistematis dan transparan.

Pencarian literatur dilakukan melalui dua basis data utama, yaitu PubMed dan ScienceDirect. Strategi pencarian disusun berdasarkan kerangka PICO dengan menggunakan kombinasi kata kunci: ("*breastfeeding*" OR "*infant feeding*") AND

Qorin Annisa*, Erna Kusuma Wati, Eri Wahyuningsih

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Qorin Annisa. *Email: qorin.annisa@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3933>

Metode pemberian makan bayi, depresi postpartum, dan *mother-infant bonding*: A literature review

"postpartum depression" AND (*bonding* OR *attachment*) AND (*mother* OR *infant*). Proses pencarian dilakukan secara bertahap untuk memperoleh artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Kerangka PICO yang digunakan meliputi: *Population* (P) ibu postpartum; *Intervention* (I) pemberian ASI eksklusif; *Comparison* (C) pemberian susu formula atau *mixed feeding*; dan *Outcome* (O) depresi postpartum dan/atau *mother-infant bonding*. Data dari setiap artikel dimasukkan ke dalam tabel dan temuan disintesis secara naratif dan ditabulasi berdasarkan arah hubungan yang dilaporkan masing-masing studi (*vote counting*).

Pada tahap awal, diperoleh 64 artikel dari PubMed dan 1.692 artikel dari ScienceDirect. Selanjutnya, dilakukan pembatasan berdasarkan tahun publikasi dalam rentang 2015–2026 sehingga diperoleh 55 artikel dari PubMed dan 1,306 artikel dari ScienceDirect. Penyaringan berikutnya dilakukan berdasarkan ketersediaan teks lengkap (*full-text*) dan desain penelitian observasional, seperti *cross-sectional* dan *cohort*, sehingga diperoleh 53 artikel dari PubMed dan 773 artikel dari ScienceDirect. Pada tahap akhir, hanya artikel berbahasa Inggris dan dapat diakses secara terbuka (*open access*) yang dipertahankan. Setelah penghapusan satu artikel duplikasi dari PubMed, diperoleh 52 artikel dari PubMed dan 263 artikel dari ScienceDirect.

Seluruh artikel yang memenuhi kriteria awal ($n = 315$) kemudian dimasukkan ke dalam platform Covidence untuk memudahkan proses seleksi lebih lanjut. Tahap skrining dilakukan melalui penilaian judul dan abstrak. Pada tahap ini sebanyak 270 artikel dikeluarkan karena tidak relevan dengan topik

penelitian atau merupakan artikel duplikasi. Sebanyak 45 artikel selanjutnya menjalani penilaian teks lengkap (*full-text review*). Dari jumlah tersebut, 33 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, seperti ketidaksesuaian populasi penelitian atau tidak mengukur variabel yang menjadi fokus kajian. Pada akhirnya, sebanyak 12 artikel memenuhi seluruh kriteria dan dimasukkan ke dalam analisis.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi studi yang melibatkan ibu postpartum sebagai populasi penelitian, mengevaluasi praktik pemberian makan bayi, serta mengukur setidaknya satu dari dua luaran utama, yaitu depresi postpartum atau ikatan ibu-bayi (*mother-infant bonding*). Selain itu, hanya artikel dengan desain penelitian observasional, berbahasa Inggris, dan dipublikasikan pada rentang tahun 2015–2026 yang disertakan dalam kajian ini.

Kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan topik penelitian, artikel berbentuk tinjauan pustaka (*review*), opini, atau editorial, artikel yang tidak menyediakan data yang dapat dianalisis, serta artikel duplikasi. Artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi hubungan antara metode pemberian makan bayi, depresi postpartum, dan ikatan ibu-bayi.

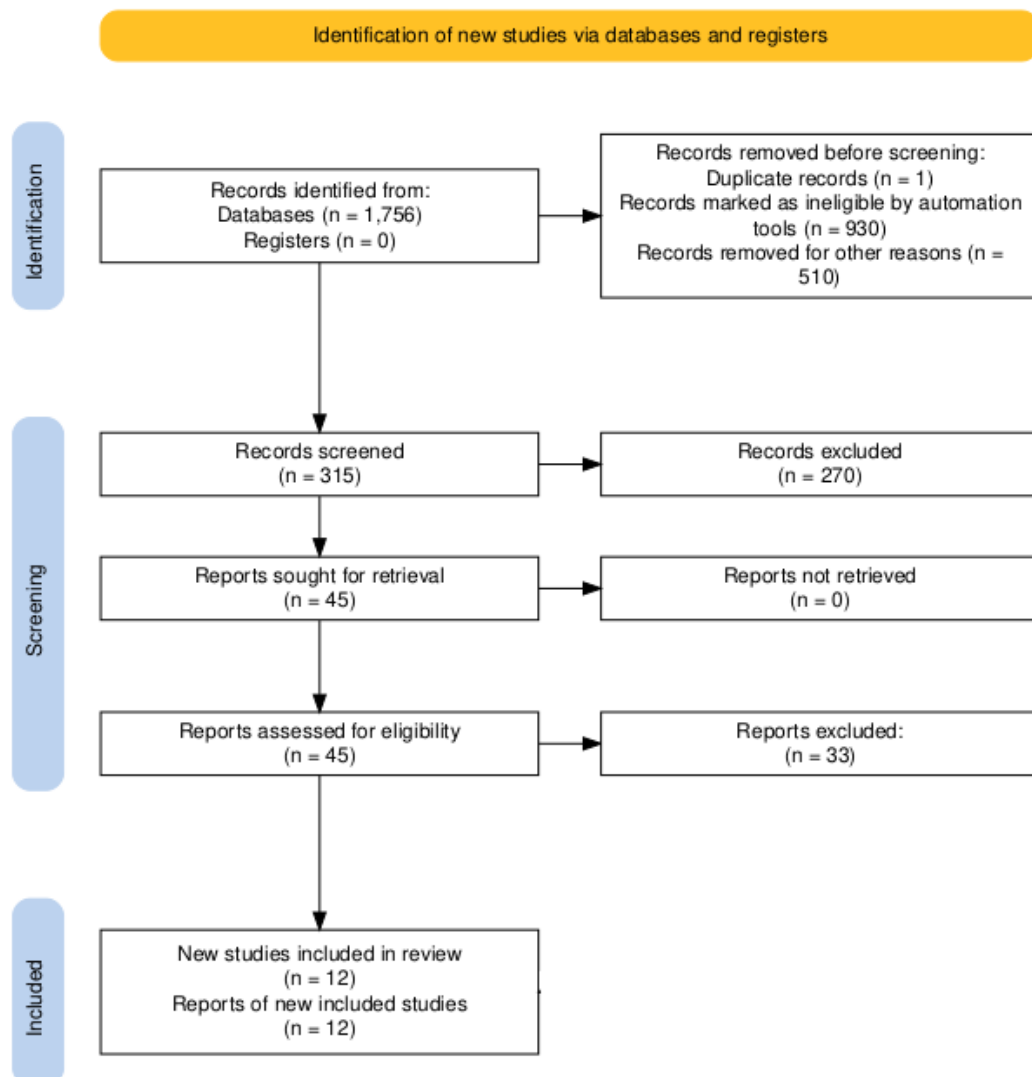
Sebanyak 12 studi yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis dalam *literature review* ini. Studi yang direview terdiri atas desain *cross-sectional*, *longitudinal*, *cohort*, dan survei observasional yang dilakukan di berbagai negara, yaitu Jerman, Polandia, Jepang, Nigeria, China, India, Israel, Australia, Amerika Serikat, dan Lithuania. Jumlah sampel penelitian bervariasi, mulai dari 107 hingga 80,394 partisipan.

Qorin Annisa*, Erna Kusuma Wati, Eri Wahyuningsih

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Qorin Annisa. *Email: qorin.annisa@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3933>

HASIL



Gambar Diagram Alir PRISMA

Qorin Annisa*, Erna Kusuma Wati, Eri Wahyuningsih

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Qorin Annisa. *Email: qorin.annisa@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3933>

Tabel 1. Hasil Pemetaan Data Artikel

(Penulis)	Negara	Desain Studi	Sampel	Variabel Utama	Temuan Utama
(Carvalho Hilje et al., 2024)	Jerman	Longitudinal Cohort	307 ibu	ASI Eksklusif, Formula, Mixed Feeding, PPD, Bonding	<i>Mixed feeding</i> berhubungan dengan gangguan bonding; formula berhubungan dengan gejala depresi prenatal.
(Kossakowska & Bielawska-Batorowicz, 2022)	Polandia	Cross-sectional	151 ibu	Metode makan, PPD, Bonding	Masalah bonding merupakan prediktor kuat PPD, terutama pada kelompok formula.
(Mori et al., 2026)	Jepang	Prospective Birth Cohort	80.394 ibu-bayi	Metode makan, Bonding	Menyusui dengan interaksi aktif menurunkan risiko gangguan bonding
(Sanni et al., 2024)	Nigeria	Cross-sectional	600 ibu	PPD, Bonding, Asi Eksklusif	PPD meningkatkan risiko gangguan bonding dan keterlambatan inisiasi menyusui.
(Wang et al., 2024)	China	Cross-sectional	2.462 ibu	Metode makan, PPD	Formula meningkatkan risiko gejala PPD dibandingkan ASI eksklusif.
(Mhamane et al., 2024)	India	Cross-sectional	314 ibu	ASI Eksklusif, PPD	Tidak ASI eksklusif dan pemberian botol berhubungan dengan skor PPD yang lebih tinggi.
(Hairston et al., 2019)	Israel	Cross-sectional	271 ibu	Menyusui, Bonding, PPD	Tidak ditemukan hubungan signifikan antara metode pemberian makan dan bonding.

Qorin Annisa*, Erna Kusuma Wati, Eri Wahyuningsih

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Qorin Annisa. *Email: qorin.annisa@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3933>

Metode pemberian makan bayi, depresi postpartum, dan *mother-infant bonding*: A literature review

(Chen et al., 2024)	Jepang	Longitudinal	1.833 ibu	Menyusui, Bonding, PPD	Tidak menyusui atau penghentian dini menyusui meningkatkan risiko gangguan bonding persisten.
(Behera et al., 2026)	India	Cross-sectional	107 ibu	ASI Eksklusif, PPD	Durasi niat menyusui yang lebih pendek berhubungan dengan peningkatan risiko PPD.
(Newman et al., 2023)	Australia	Cross-sectional	101 ibu	Metode makan, PPD, Kualitas tidur	Ibu menyusui memiliki kualitas tidur lebih baik dibandingkan ibu pemberi botol.
(Roth et al., 2021)	Amerika Serikat	Longitudinal	121 ibu	Kesulitan menyusui, Bonding, PPD	Kesulitan menyusui berhubungan dengan kualitas bonding yang lebih rendah.
(Naginevičiūtė et al., 2026)	Lithuania	Cross-sectional	218 ibu	Efikasi menyusui, Bonding, PPD	Pengalaman persalinan positif meningkatkan efikasi menyusui dan bonding.

Qorin Annisa*, Erna Kusuma Wati, Eri Wahyuningsih

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Qorin Annisa. *Email: qorin.annisa@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3933>

Tabel 2. Sintesis Hubungan Metode Pemberian Makan Bayi dengan Depresi Postpartum dan Ikatan Ibu-Bayi

(Penulis)	ASI Eksklusif ↓ Risiko PPD	Formula ↑ Risiko PPD	Mixed Feeding ↓ Bonding	ASI Eksklusif ↑ Bonding
(Carvalho Hilje et al., 2024)	–	✓	✓	–
(Kossakowska & Bielawska-Batorowicz, 2022)	✓	✓	✓	✓
(Mori et al., 2026)	–	–	–	✓
(Sanni et al., 2024)	✓	–	–	×
(Wang et al., 2024)	✓	✓	–	–
(Mhamane et al., 2024)	✓	✓	–	–
(Hairston et al., 2019)	×	×	×	×
(Chen et al., 2024)	–	–	–	✓
(Behera et al., 2026)	✓	–	–	–
(Newman et al., 2023)	✓	–	–	–
(Roth et al., 2021)	–	–	–	✓
(Naginevičiūtė et al., 2026)	✓	–	–	✓
Jumlah Studi	7	4	2	5
Persentase	58.3%	33.3%	16.7%	41.7%

Keterangan: (Persentase dihitung dari 12 studi)

✓ = studi melaporkan temuan yang mendukung kategori tersebut

× = studi tidak menemukan hubungan yang signifikan

– = tidak dievaluasi atau tidak dilaporkan secara langsung

Berdasarkan analisis terhadap 12 studi pada Tabel 2. sebanyak 7 studi (58.3%) melaporkan bahwa ASI eksklusif dapat menurunkan risiko depresi postpartum. Sebaliknya, 4 studi (33.3%) menemukan bahwa pemberian susu formula dapat meningkatkan risiko depresi postpartum. Selain itu, 2 studi (16.7%) melaporkan bahwa praktik *mixed feeding* dikaitkan dengan meningkatnya risiko gangguan ikatan ibu-bayi (*mother-infant bonding*). Lima dari 12 studi (41.7%) juga menunjukkan bahwa ASI eksklusif mendukung terbentuknya ikatan ibu-bayi yang lebih baik dibandingkan metode pemberian makan lainnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik menyusui berhubungan dengan kesehatan mental ibu yang lebih baik. Ibu yang memberikan susu formula memiliki risiko gejala depresi postpartum lebih dari dua kali lipat dibandingkan ibu yang memberikan ASI eksklusif (Wang et al., 2024). Tidak diberikannya ASI eksklusif pada dua hari pertama kehidupan bayi berhubungan dengan skor depresi postpartum yang lebih tinggi (Mhamane et al., 2024). Selain itu, niat menyusui dengan durasi yang lebih pendek berkaitan dengan peningkatan risiko depresi postpartum, sementara penggunaan susu formula juga berkaitan

dengan gejala depresi yang telah muncul sejak masa prenatal (Behera et al., 2026; Carvalho Hilje et al., 2024).

Terkait ikatan ibu-bayi, beberapa studi menunjukkan bahwa praktik menyusui berhubungan dengan kualitas ikatan ibu-bayi yang lebih baik. Praktik *mixed feeding* berhubungan signifikan dengan gangguan ikatan ibu-bayi, sedangkan tidak menyusui atau penghentian dini menyusui merupakan faktor risiko terjadinya gangguan ikatan ibu-bayi yang menetap selama periode postpartum (Carvalho Hilje et al., 2024; Chen et al., 2024). Risiko gangguan ikatan ibu-bayi paling rendah terdapat pada ibu yang menyusui sambil melakukan interaksi aktif dengan bayinya selama proses pemberian makan (Mori et al., 2026). Selain itu, kesulitan menyusui pada awal masa postpartum berhubungan dengan kualitas ikatan ibu-bayi yang lebih rendah, terlepas dari kondisi depresi ibu (Roth et al., 2021).

Beberapa studi juga mengidentifikasi faktor lain yang berperan dalam depresi postpartum dan ikatan ibu-bayi. Faktor-faktor tersebut meliputi kualitas interaksi ibu dan bayi selama proses pemberian makan, kualitas tidur ibu, pengalaman menyusui,

Qorin Annisa*, Erna Kusuma Wati, Eri Wahyuningsih

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Qorin Annisa. *Email: qorin.annisa@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3933>

efikasi diri menyusui, pengalaman persalinan, kondisi psikologis ibu, serta dukungan sosial dari pasangan dan keluarga. Ibu yang menyusui memiliki kualitas tidur yang lebih baik dibandingkan ibu yang memberikan susu formula, sedangkan pengalaman persalinan yang positif berhubungan dengan peningkatan efikasi diri menyusui dan kualitas ikatan ibu-bayi (Newman et al., 2023; Naginevičiūtė et al., 2026).

Meskipun sebagian besar studi menunjukkan hubungan positif antara praktik menyusui dan luaran psikologis ibu maupun bayi, terdapat beberapa temuan yang berbeda. Misalnya, salah satu penelitian tidak menemukan hubungan yang signifikan antara metode pemberian makan dan kualitas ikatan ibu-bayi pada ibu postpartum yang sehat (Hairston et al., 2019). Selain itu, meskipun depresi postpartum berhubungan dengan gangguan ikatan ibu-bayi, tidak ditemukan hubungan langsung antara durasi ASI eksklusif selama enam bulan dan kualitas ikatan ibu-bayi (Sanni et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara metode pemberian makan bayi, depresi postpartum, dan ikatan ibu-bayi bersifat kompleks serta dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosial yang saling berkaitan.

PEMBAHASAN

Hasil *literature review* ini menunjukkan bahwa hubungan antara praktik pemberian makan bayi, depresi postpartum (PPD), dan ikatan ibu-bayi merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosial. Berdasarkan sintesis 12 studi yang direview, sebagian besar penelitian (58,3%) melaporkan bahwa ASI eksklusif dapat menurunkan risiko depresi postpartum. Sebaliknya, 4 studi (33,3%) menemukan bahwa pemberian susu formula dapat meningkatkan risiko depresi postpartum. Selain itu, 2 studi (16,7%) melaporkan bahwa praktik mixed feeding dikaitkan dengan meningkatnya risiko gangguan ikatan ibu-bayi (*mother-infant bonding*). Lima studi (41,7%) juga menunjukkan bahwa ASI eksklusif mendukung terbentuknya ikatan ibu-bayi yang lebih baik dibandingkan metode pemberian makan lainnya.

Temuan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa risiko depresi postpartum meningkat lebih dari dua kali lipat pada ibu yang

menggunakan susu formula dibandingkan ibu yang memberikan ASI eksklusif (Mhamane et al., 2024; Wang et al., 2024). Secara biologis, manfaat menyusui terhadap kesehatan mental ibu diduga berkaitan dengan pelepasan hormon oksitosin. Hormon ini berperan dalam menurunkan tingkat stres, meningkatkan perasaan nyaman, serta membantu regulasi emosi selama masa postpartum (Kim, 2019; Uvnäs-Moberg et al., 2020).

Namun demikian, literatur juga menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang penting antara kondisi psikologis ibu dan praktik menyusui. Kondisi psikologis ibu, baik sebelum maupun sesudah persalinan, sangat memengaruhi keberhasilan praktik menyusui. Studi mengidentifikasi bahwa gangguan kesehatan mental sering kali menjadi pemicu kegagalan laktasi, yang sejalan dengan pengamatan mengenai kecenderungan ibu dengan gejala depresi untuk menghentikan menyusui lebih awal (Carvalho Hilje et al., 2024; Dias & Figueiredo, 2015; Kossakowska & Bielawska-Batorowicz, 2022). Dalam konteks sosial di Indonesia, dukungan pasangan, keluarga, dan tenaga kesehatan berperan penting dalam keberhasilan menyusui sekaligus menjaga kesehatan mental ibu. Kurangnya dukungan ini sering kali memicu perasaan tidak mampu (*maternal inadequacy*) yang memperburuk tekanan psikologis ibu (Supliyani et al., 2022).

Mengenai pembentukan ikatan ibu-bayi, menyusui secara umum memberikan kontribusi positif, di mana penghentian menyusui dini diidentifikasi sebagai faktor risiko utama gangguan *bonding* yang bersifat persisten (Chen et al., 2024). Selain aspek nutrisi, kedekatan fisik melalui kontak kulit ke kulit serta responsivitas ibu saat menyusui berperan sentral dalam memperkuat hubungan emosional (Norholt, 2021). Menariknya, interaksi aktif selama proses pemberian makan seperti melakukan kontak mata dan berbicara kepada bayi memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kualitas ikatan dibandingkan jenis metode pemberian makan itu sendiri (Mori et al., 2026). Temuan tersebut dapat menjelaskan mengapa penelitian lain tidak menemukan hubungan yang signifikan antara metode *feeding* dan *bonding* pada ibu dengan kondisi psikologis yang stabil, menunjukkan bahwa kualitas interaksi dapat menjadi faktor kompensasi (Hairston et al., 2019). Di sisi lain, pengalaman subjektif yang negatif, seperti kesulitan menyusui yang dialami di awal masa postpartum,

Qorin Annisa*, Erna Kusuma Wati, Eri Wahyuningsih

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Qorin Annisa. *Email: qorin.annisa@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3933>

dapat merusak perkembangan ikatan emosional terlepas dari status depresi ibu (Roth et al., 2021).

Selain itu, faktor mediator seperti kualitas tidur memegang peran penting dalam mata rantai hubungan ini. Ibu yang menyusui cenderung memiliki kualitas tidur yang lebih baik, yang secara tidak langsung melindungi mereka dari PPD, mengingat gangguan tidur adalah faktor utama depresi (Newman et al., 2023; Okun et al., 2018). Efikasi diri juga dipengaruhi oleh pengalaman persalinan; pengalaman yang positif akan meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui dan memperkuat ikatan awal (Naginevičiūtė et al., 2026). Namun, meskipun PPD berhubungan dengan gangguan *bonding*, tidak selalu ditemukan hubungan langsung dengan durasi ASI eksklusif, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar metode pemberian makan bayi, termasuk faktor psikologis, sosial, dan lingkungan (Sanni et al., 2024; World Health Organization, 2022). Secara keseluruhan, ASI eksklusif berpotensi menjadi faktor protektif terhadap depresi postpartum dan gangguan ikatan ibu-bayi. Namun, manfaat tersebut perlu didukung oleh pendekatan yang komprehensif, termasuk dukungan psikologis, dukungan sosial, serta peningkatan kualitas interaksi antara ibu dan bayi selama periode postpartum.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penilaian kualitas studi tidak dilakukan secara formal, dan sebagian besar studi yang direview menggunakan desain *cross-sectional*, sehingga hubungan sebab-akibat antara metode pemberian makan bayi, depresi postpartum, dan *mother-infant bonding* tidak dapat disimpulkan.

SIMPULAN

Sintesis terhadap 12 studi observasional menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif cenderung berkaitan dengan risiko depresi postpartum yang lebih rendah dan *mother-infant bonding* yang lebih baik. Sementara itu, beberapa studi menunjukkan bahwa pemberian susu formula dan *mixed feeding* berkaitan dengan gejala depresi atau gangguan *bonding*. Namun, hasil penelitian belum sepenuhnya konsisten. Hubungan antara depresi dan menyusui juga bersifat dua arah, karena kondisi psikologis ibu dapat memengaruhi keberhasilan menyusui, sementara kesulitan

menyusui dapat meningkatkan tekanan psikologis ibu. Selain metode pemberian makan, kualitas interaksi ibu dan bayi, pengalaman menyusui, kualitas tidur, serta dukungan sosial juga berperan dalam kesehatan mental ibu dan *mother-infant bonding*. Dengan demikian, metode pemberian makan bayi merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pengalaman postpartum, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan depresi postpartum dan *mother-infant bonding*.

SARAN

Pelayanan postpartum perlu mengintegrasikan dukungan menyusui, skrining kesehatan mental, serta dukungan psikososial untuk mendukung kesejahteraan ibu dan bayi secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dengan mempertimbangkan faktor psikologis dan sosial secara lebih komprehensif guna memperjelas hubungan antara metode pemberian makan bayi, depresi postpartum, dan *mother-infant bonding*.

DAFTAR PUSTAKA

- Behera, D., Sahu, M., Behera, M. R., Sicalwe, M. M., Jitanan, M., Samal, J., & Jena, D. (2026). Relationship between postpartum depression and exclusive breastfeeding practices among urban mothers, Bhubaneswar, Odisha. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 102259.
- Carvalho Hilje, C., Bauer, N. H., Reis, D., Kapp, C., Ostermann, T., Vöhler, F., & Längler, A. (2024). The role of breastfeeding and formula feeding regarding depressive symptoms and an impaired mother child bonding. *Scientific Reports*, 14(1), 11417.
- Chen, C., Okawa, S., Okubo, R., Nakagawa, S., & Tabuchi, T. (2024). Risk factors for persistent versus episodic mother-to-infant bonding difficulties in postpartum women in a nationwide Japanese longitudinal study. *Journal of Affective Disorders*, 349, 370-376.
- Dias, C. C., & Figueiredo, B. (2015). Breastfeeding and depression: a systematic review of the literature. *Journal of affective disorders*, 171, 142-154.

Qorin Annisa*, Erna Kusuma Wati, Eri Wahyuningsih

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Qorin Annisa. *Email: qorin.annisa@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3933>

Metode pemberian makan bayi, depresi postpartum, dan *mother-infant bonding*: A literature review

- Hairston, I. S., Handelzalts, J. E., Lehman-Inbar, T., & Kovo, M. (2019). Mother-infant bonding is not associated with feeding type: A community study sample. *BMC pregnancy and childbirth*, 19(1), 125.
- Kim, S. H. (2019). Factors associated with maternal attachment of breastfeeding mothers. *Child Health Nursing Research*, 25(1), 65.
- Kossakowska, K., & Bielawska-Batorowicz, E. (2022). Postpartum depressive symptoms and their selected psychological predictors in breast-, mixed and formula-feeding mothers. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 813469.
- Mhamane, S., Karande, Y., & Ramanathan, V. (2024). Post-partum depression: Its association with IYCF practices and effect on child growth indicators in urban slums of Mumbai, India. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 28, 101667.
- Mori, A., JP, N. A., Komori, K., Mitsuda, N., Imanaka, M., Maeda, N., & Japan Environment and Children's Study (JECS) Group. (2026). Relationships among feeding method, maternal behavior during feeding, and mother-infant bonding at 1 year postpartum: the Japan Environment and Children's Study. *Attachment & Human Development*, 28(1), 61-75.
- Naginevičiūtė, M., Bartusevičienė, E., & Blaževičienė, A. (2026). Birth experience and early postpartum outcomes: A cross-sectional study of mother-infant bonding, breastfeeding self-efficacy, and depressive symptoms. *European Journal of Midwifery*, 10, 10-18332.
- Newman, L., Thorne, H., Gupta, C. C., & Sprajcer, M. (2023). How do infant feeding method, sleeping location, and postpartum depression interact with maternal sleep quality?. *Sleep medicine*, 110, 183-189.
- Norholt, H. (2021). Delivering clinically on our knowledge of oxytocin and sensory stimulation: The potential of infant carrying in primary prevention. *Frontiers in Psychology*, 11, 590051.
- Okun, M. L., Mancuso, R. A., Hobel, C. J., Schetter, C. D., & Coussons-Read, M. (2018). Poor sleep quality increases symptoms of depression and anxiety in postpartum women. *Journal of behavioral medicine*, 41(5), 703-710.
- Roddy Mitchell, A., Gordon, H., Lindquist, A., Walker, S. P., Homer, C. S., Middleton, A., & Hastie, R. (2023). Prevalence of perinatal depression in low-and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis. *JAMA psychiatry*, 80(5), 425-431.
- Roth, M. C., Humphreys, K. L., King, L. S., Gotlib, I. H., & Robakis, T. K. (2021). Breastfeeding difficulties predict mothers' bonding with their infants from birth to age six months. *Maternal and Child Health Journal*, 25(5), 777-785.
- Sanni, S. O., Adeoye, I. A., Bella-Awusah, T. T., & Bello, O. O. (2024). Influence of postpartum depression on maternal-infant bonding and breastfeeding practices among mothers in Abeokuta, Ogun state. *Discover Mental Health*, 4(1), 46.
- Stewart, D. E., & Vigod, S. N. (2019). Postpartum depression: pathophysiology, treatment, and emerging therapeutics. *Annual review of medicine*, 70(1), 183-196.
- Supliyani, E., Handayani, I., & Suhartika, S. (2022). Asuhan Berpusat Pada Keluarga Meningkatkan Dukungan Keluarga Dan Keberhasilan Pemberian Asi Awal. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 76-85.
- Uvnäs-Moberg, K., Ekström-Bergström, A., Buckley, S., Massarotti, C., Pajalic, Z., Luegmair, K., & Dencker, A. (2020). Maternal plasma levels of oxytocin during breastfeeding—A systematic review. *PloS one*, 15(8), e0235806.
- Wang, X., Zhang, L., Lin, X., Nian, S., Wang, X., & Lu, Y. (2024). Prevalence and risk factors of postpartum depressive symptoms at 42 days among 2462 women in China. *Journal of affective disorders*, 350, 706-712.
- World Health Organization. (2022). *Guide for integration of perinatal mental health in maternal and child health services*. Diakses dari: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240057142>

Qorin Annisa*, Erna Kusuma Wati, Eri Wahyuningsih

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Korespondensi penulis: Qorin Annisa. *Email: qorin.annisa@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3933>